

## Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas

Jefri Rieski Triyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Indonesia  
Email: [jefririeski@unej.ac.id](mailto:jefririeski@unej.ac.id)

Informasi artikel: Naskah diterima: 14/11/2023; Revisi: 03/05/2024; Disetujui: 19/07/2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana prosesi dan makna simbolik serta pentingnya nilai tradisi petik tebu manten yang mempunyai potensi sumber belajar sejarah bagi peserta didik di sekolah menengah atas di Kabupaten Jember. Metode menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan pengamatan di PG Semboro dan SMA di kabupaten Jember. Wawancara terhadap informan yang terlibat dalam acara tradisi petik tebu manten serta stakeholder. Penulis juga mengumpulkan dokumen dari pihak PG Semboro dan hasil riset sebelumnya. Lalu hasilnya di analisis dengan reduksi, penyajian dan simpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi petik tebu manten memiliki arti penting bagi masyarakat Semboro. Tradisi ini sebagai simbol keharmonisan antara masyarakat dan pihak pabrik gula Semboro. Selain itu, tradisi tersebut juga mempunyai nilai kearifan lokal seperti religius, sosial dan kepribadian. Hal tersebut terbukti pada setiap langkah proses pelaksanaan tradisi memiliki makna filosofis dan simbolik. Nilai tersebut begitu penting untuk internalisasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Sehingga mampu menjadikan ragam variasi oleh guru untuk sumber belajar, khususnya bagi siswa SMA.

**Kata kunci:** petik; tebu manten; sumber sejarah

**Abstract:** This research aims to analyze and describe how the procession and symbolic meaning and the importance of the value of the tradition of picking manten sugar cane which has the potential for historical learning resources for students in high schools in Jember Regency. The method used descriptive qualitative analysis. Data collection was carried out by observation at PG Semboro and high schools in Jember district. Interviews with informants involved in the tradition of picking manten sugar cane and stakeholders. The author also collected documents from PG Semboro and the results of previous research. Then the results were analyzed by data reduction, presentation and conclusion. The results showed that the tradition of petik tebu manten has an important meaning for the Semboro community. This tradition is a symbol of harmony between the community and the Semboro sugar factory. In addition, the tradition also has local wisdom values such as religious, social and personality. It is evident that each step of the tradition implementation process has philosophical and symbolic meanings. This value is so important to internalize to students in the process of learning history. So that it can make a variety of variations by teachers for learning resources, especially for high school students.

**Keywords:** petik; tebu manten; historical source

### Pendahuluan

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di tapal kuda yang terkenal dengan komoditas tembakaunya, baik nasional dan internasional. Varietas tembakau yang menjadi unggulan Kabupaten Jember adalah jenis besuki na-oogst tembakau (Pratama et al., 2018). Selain tembakau, Kabupaten Jember juga memiliki komoditas pertanian lainnya, yaitu tebu.

Terdapat beberapa pabrik gula yang masih beroperasi sampai dengan sekarang. Kecamatan Semboro merupakan salah satu tempat yang memiliki pabrik gula atau lebih dikenal masyarakat dengan Pabrik Gula Semboro. PG Semboro terletak di kawasan Desa Semboro, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Pabrik gula ini adalah warisan dari Pemerintah Kolonial Belanda. PG Semboro didirikan pada tahun 1921 oleh HVA (Handels Vereniging Amsterdam) sebagai pemilik swasta asal Belanda dan mulai beroperasi pada tahun 1928 (Renaldi, 2022). Tanaman tebu memiliki dua arti penting bagi masyarakat Semboro, bagi petani tebu PG Semboro sebagai salah satu tempat untuk meningkatkan perekonomian melalui industri gula. Kedua, tanaman tebu dan PG Semboro sebagai simbol tradisi budaya lokal. Tradisi petik tebu manten biasanya dilakukan oleh masyarakat di dekat lokasi pabrik gula. Masyarakat Semboro sampai dengan saat ini tetap menyakini dan percaya bahwa tradisi tersebut harus dilakukan sebelum tiba waktu giling di bulan april atau mei agar antara petani tebu dan PG Semboro diberikan kelancaran selama proses penggilingan tebu (Antikasari & Andriyanto, 2023). Tradisi petik tebu manten di Semboro rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan dapat dikatakan merupakan pesta rakyat. Selain prosesi selamat, juga ada acara pasar tradisional (pasar rakyat) serta pergelaran kesenian rakyat.

Tradisi petik tebu manten baik di kecamatan Semboro atau di daerah lainnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan kepada generasi muda atau millennial. Tradisi ini bukan hanya sebagai pesta rakyat atau pentas seni belaka, namun memiliki makna simbolik dalam ritual tersebut yang perlu dilestarikan. Kebudayaan manusia berfungsi sebagai tempat penyimpanan kearifan lokal dalam bentuk konsep, kegiatan sosial, dan benda-benda. Kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang dan digunakan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan setiap hari. Hasil reka-cipta manusia inilah yang dikatakan sebagai kebudayaan (Kistanto, 2017). Kearifan lokal adalah pengetahuan, dan berbagai pendekatan hidup yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka serta diwariskan turun-temurun (Askodrina, 2021; Mungmachon, 2012).

Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekitar peserta didik perlu dibawa ke dalam konteks pembelajaran. Materi tradisi petik tebu manten dapat dikembangkan pada materi akulturasi budaya hindu budha dan islam dengan menggunakan metode yang berbasis digitalisasi. Pembelajaran sejarah berbasis tradisi lokal dapat merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan kepada peserta didik untuk menghadapi persoalan-persoalan bangsa ini seperti, memerangi korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial (Fajarini, 2014). Tradisi petik tebu manten memiliki beberapa makna simbolik yang dapat diajarkan kepada peserta didik, selain dari sudut pandang sejarahnya sendiri. Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Jember, pembelajaran sejarah dengan model berbasis nilai-nilai kearifan lokal masih belum banyak dilaksanakan (Alfi, 2023). Hal ini dapat dilihat dari monotonnya materi yang diajarkan kepada peserta didik hanya terbatas kepada buku teks, tidak ada pengembangan materi yang mengaitkan dengan tradisi

lokal yang dimiliki oleh Kabupten Jember. Pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan dan didukung oleh peninggalan-peninggalan sejarah atau peristiwa-peristiwa sejarah, baik lokal maupun nasional. Selain itu, pembelajaran sejarah juga dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar peserta didik, seperti tradisi lokal yang masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini. Salah satu kearifan lokal yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran sejarah adalah tradisi petik tebu manten di Kecamatan Semboro. Sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah, yaitu sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya, baik di masa dahulu, dan masa sekarang (Rautiainen et al., 2019). Tujuan dari pembelajaran sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik tebu manten adalah agar peserta didik disekolah menengah atas Kabupaten Jember dapat mempelajari budaya yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, sumber belajar sejarah yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas harus kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Sehingga pembelajaran sejarah menjadi jauh lebih bermakna bagi peserta didik.

Tradisi petik tebu manten di Kecamatan Semboro penting diangkat di dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas karena muatan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi tersebut. Tradisi petik tebu manten memiliki perbedaan dengan tradisi lainnya yang ada di Kabupaten Jember, yaitu simbolisme keharmonisan. Tradisi petik Tebu Manten melambangkan keharmonisan dan kerja sama antara pasangan yang akan menikah. Pengertian pasangan yang menikah dalam tradisi ini berarti adalah pihak pabrik dan petani tebu. Salah satu nilai kearifan lokal tersebut adalah ungakapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas hasil panen tebu yang diperoleh serta meminta kelancaran proses penggilannya. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi petik tebu manten perlu diajarkan kepada peserta didik agar nilai kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya tidak hanya dipahami sebatas tradisi biasa saja. Makna simbolik yang secara tersirat bermanfaat bagi peserta didik karena terus digali dan dilestarikan agar tidak punah. Oleh karena itu, masyarakat pendukungnya harus melestarikan, menjaga, dan menggali upacara tradisi yang ada di daerahnya. Maka dari itu, penting tradisi petik tebu manten dikemas dalam proses pembelajaran di abad ke-21 agar eksistensinya dapat bertahan di tangan arus globalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara analitis tentang tradisi Petik Tebu Manten yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal beserta prosesi dan makna simboliknya sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi petik tebu manten dapat dijadikan suatu alternatif sebagai sumber belajar sejarah di sekolah menengah atas. Tradisi petik tebu manten dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal untuk mencapai capaian pembelajaran mata pembelajaran sejarah, yaitu peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Selain itu, tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai, yaitu menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, yaitu kemampuan menganalisis hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi secara lokal, nasional, serta global (Kemendikbudristek, 2022).

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti dalam mengumpulkan data tentang tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar di sekolah menengah atas harus terjun langsung ke lapangan dan observasi, baik ke PG Semboro, tokoh agama, masyarakat, dan sekolah menengah atas di sekitar PG Semboro. Subjek utama dalam penelitian ini adalah tradisi petik manten tebu dan sekolah menengah atas di Kecamatan Semboro. Penelitian ini ingin melihat dan menganalisis tradisi petik tebu manten dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah menengah atas. Menurut (Creswell, 2014) terdapat empat strategi dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, serta materi audio dan visual. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat langkah yang diadopsi dari (Miles et al., 2014) seperti pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi hasil dan pembahasan. Pengumpulan data yang pertama dilakukan, yaitu dengan observasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung. Peneliti melakukan observasi ketika pelaksanaan dari tradisi petik tebu manten dari awal hingga akhir dilaksanakan. Data yang diperoleh berdasarkan observasi langsung tersebut adalah proses pelaksanaan tradisi petik tebu manten sejak dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari wawancara kepada beberapa informan yang telah dipilih. Penentuan informan menggunakan teknik *purpose sampling*, dengan alasan informan yang dipilih adalah narasumber yang mengetahui dan terlibat langsung dalam tradisi petik tebu manten. Proses wawancara kepada informan dilakukan ketika sebelum pelaksanaan tradisi petik tebu manten dilaksanakan agar tidak mengganggu kesibukan aktivitas informan. Data yang diperoleh dari wawancara adalah informasi mengenai sejarah dan latar belakang dari tradisi petik tebu manten, perlengkapan yang harus dipersiapkan sebelum acara dimulai, dan fungsi tradisi petik tebu manten bagi masyarakat Semboro dan pihak pabrik. Peneliti juga mengumpulkan data dengan studi dokumen, yaitu mencari informasi dan data dari dokumen-dokumen milik PG Semboro dan Pemkab Jember yang berkaitan dengan tradisi petik tebu manten serta mencari dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Langkah pengumpulan data lainnya, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dan informasi tradisi petik tebu manten yang berbasis audio visual, seperti video dokumentasi acara tradisi petik tebu manten setiap tahun yang dilaksanakan oleh pihak pabrik dan masyarakat Semboro.

Berdasarkan informasi dari audio visual dapat diperoleh data berupa dinamika perkembangan tradisi petik tebu manten dari setiap tahunnya. Tidak banyak perbedaaan dalam setiap tahunnya, kecuali pada masa pandemi Covid-19 yang tidak terlalu meriah karena terdapat larangan untuk membuat keramaian. Langkah teknik analisis data yang pertama dilakukan adalah pengumpulan data yang sudah didapatkan dilapangan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan materi audio visual. Langkah kedua dalam analisis data, yaitu menyajikan data yang sudah dikumpulkan agar tersusun secara sistematis. Catatan data dari lapangan, hasil wawancara, dan observasi tentang tradisi petik tebu manten berupaya dideskripsikan secara

analisis deskriptif agar mudah dipahami oleh peneliti. Selanjutnya, yaitu melakukan reduksi data dengan memilih informasi-informasi yang telah didapat apakah sudah relevan dengan tujuan penelitian ini. Beberapa informasi yang dirasa tidak memiliki relevansi dalam menjawab masalah penelitian tidak akan digunakan. Seperti hasil wawancara dari beberapa masyarakat kecamatan Semboro ada yang tidak digunakan karena dianggap tidak relevan dengan penelitian ini. Terakhir, yaitu melaksanakan penarikan kesimpulan dan verifikasi apakah nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik tebu manten dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar sejarah di sekolah menengah atas Kabupaten Jember. Kesimpulan awal ini selanjutnya perlu diverifikasi dan harus dibuktikan dengan data-data yang kredibel.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tradisi petik tebu manten**

Upacara petik tebu manten biasanya dilakukan sebelum musim giling tiba sekitar bulan April atau Mei. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Semboro dan pihak pabrik, mereka menyakini bahwa tradisi ini merupakan ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa berkat hasil panen tebu yang sudah di dapat serta agar proses penggilingan tebu berjalan dengan lancar (Trimerani, 2020). Petani dan pihak pabrik gula Semboro berharap dengan upacara petik tebu manten mendapatkan keberkahan dari hasil panen tebu dan perlindungan dari tuhan selama proses penggilingan tebu. Menurut pihak pabrik tradisi petik tebu manten sudah ada sejak berdirinya PG Semboro, namun untuk tahun pastinya belum ada data yang mendukung (Sugiono, 2023). Jika ditelusuri kata petik dalam berarti memetik tebu yang akan dipilih untuk upacara. Sedangkan kata manten memiliki arti dalam bahasa Indonesia menikah, dalam hal ini tebu jantan dan betina yang sudah dipetik tadi akan menikah ibaratnya seperti layaknya manusia. Secara terminologi berarti petik tebu manten merupakan sebuah proses mengawinkan tebu jantan dan tebu betina yang keduanya diambil dari lahan petani yang berbeda kemudian dinikahkan seperti manusia. Proses berikutnya kedua pengantin tersebut digiling dan diikuti proses penggilingan tebu lainnya (Sari et al., 2016). Proses Penggilingan tebu kurang lebih akan memakan waktu 130 hari (Antikasari & Andriyanto, 2023).

Prosesi upacara petik tebu manten yang pertama adalah menentukan tempat (lahan) untuk pemetikan. Tebu jantan dan tebu betina yang dipilih untuk proses ritual bukan sembarang tebu, melainkan tebu yang berkualitas dan terbaik serta berasal dari dua lahan petani yang berbeda. Kedua, menentukan pemilihan arah tebu yang akan dipetik. Ketiga, acara inti prosesi upacara mengawinkan tebu jantan dan tebu betina. Untuk membedakan tebu jantan dan tebu betina biasanya diberikan nama. PG Semboro pernah memberikan nama tebu jantan raden bagus rosan dan diah roro manis untuk tebu betina. Pemberian nama tersebut di setiap tahunnya akan berbeda-beda. Setiap daerah yang melaksanakan upacara manten tebu juga berbeda-beda untuk pemberian namanya, di PG Tasikmadu pada tahun 2019 untuk tebu jantan diberikan nama bagus hartoko dan tebu betina diberikan nama roro hartati. Pemberian

nama tersebut merupakan simbol agar gula yang dihasilkan dari proses penggilingan memiliki kualitas baik dan manis. Seperti pada tradisi atau upacara manten tebu di PG lainnya, di PG Semboro juga menggunakan berbagai sesaji yang digunakan seperti daun pisang, janur kuning, sirih, daun beringin, kelapa gading, pisang raja, bunga tiga warna merah, putih, kuning (mawar, melati, dan kantil), air, peranti (bokar kencana, telur) (Antikasari & Andriyanto, 2023).

### **Gambar 1**

*Selamatan petik tebu manten* (Jember, 2023)



Upacara petik tebu manten biasanya dilaksanakan menggunakan adat Jawa. Penentuan tanggal pemetikan tebu sesuai dengan tanggal primbon Jawa. Menurut hasil wawancara dengan sugeng jika pemetikan tebu misalkan ditentukan tanggal 4, maka diperlukan tebu jantan dan betina sebanyak 8. Pada tahun 2023 ini pelaksanaan petik tebu manten dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Mei 2023 bertempat di Gunung Sari Kencong yang dihadiri oleh pihak pabrik, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Perbedaan tebu jantan dan betina selain dari pemberian namanya, juga dapat dilihat dari hiasan janur kuning yang dihias pada tebu tersebut. Tebu jantan yang biasanya dihias juga dengan janur kuning berbentuk burung dan menggunakan keris, sedangkan tebu betina dihias dengan janur kuning berbentuk mawar. Tebu pengiring lainnya juga dihias, namun tidak sebaik tebu yang akan dinikahkan (Sugeng, 2023). Sebagai simbol tebu jantan dan betina dinikahkan juga terdapat sepasang laki-laki dan wanita yang dirias layaknya pasangan yang akan dinikahkan. Setelah dinikahkan, pengantin tersebut biasanya akan diarak menggunakan kereta kuda menuju pabrik gula Semboro seperti acara karnaval pada umumnya. Arak-arakan tersebut diikuti dengan pertunjukan kesenian tradisional seperti Reog, wayang kulit, dan lain sebagainya. Sepanjang jalan akan dipenuhi dengan masyarakat yang ingin menyaksikan arak-arakan tersebut. Setelah tiba di PG Semboro, biasanya akan diadakan serah terima dari pengiring tebu kepada pihak pabrik yang ditunjuk. Alarm mesin penggilingan tebu akan dihidupkan sebagai tanda resmi dimulainya proses penggilingan tebu. Acara lain berikutnya juga tidak kalah meriah, yaitu seperti pasar rakyat atau yang sering disebut royalan dan juga pertunjukan

wayang kulit, dangdut, dan lain sebagainya. Namun, semenjak masa pandemi menerpa, acara pesta rakyat tidak semeriah sebelum masa pandemi.

### **Gambar 2**

*Pengantin sebagai simbol manten tebu (Jember, 2023)*



### **Gambar 3**

*Proses penggilangan tebu jantan dan betina (Jember, 2023)*



## **Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah**

Petik tebu manten yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya sangat meriah dan ramai dalam proses pelaksanaannya memiliki nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang dapat diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga tradisi ini tidak akan ditelan kerasnya arus globalisasi karena sudah berupaya diwariskan dan diturunkan kepada generasi penerus melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tidak boleh hanya mengajar teori dan praktik saja, namun juga sebagai sarana agar peserta didik memiliki pengetahuan dan mengenal ragam budaya yang ada di tempat tinggalnya. Budaya lokal harus selalu dijaga eksistensinya untuk membangun karakter dari peserta didik selama tidak bertentangan dengan konvensi setempat (Djono, 2022; Kemendikbud, 2016). Salah satu manfaat dengan pembelajaran sejarah lokal adalah dapat memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik tentang budaya atau tradisi yang ada di lingkungannya atau yang sudah berlalu (Wibowo, 2016). Selain peserta didik mempelajari kontennya, dapat terlibat langsung dalam budaya atau tradisi yang ada di

lingkungannya sehingga eksistensi tradisi tersebut tetap terjaga keberlansungannya. Artinya, pembejarian sejarah lokal mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dari peserta didik (Firmansyah, 2023). Tradisi petik tebu manten memiliki nilai-nilai filosofis yang sangat menarik diketahui dan diajarkan kepada peserta didik. Jika ditelusuri lebih jauh tradisi petik manten tebu memiliki beberapa fungsi simbolik sebagai berikut Pertama, fungsi sumber mata pencarian atau rezeki, Kedua, fungsi identitas bagi masyarakat Semboro dan PG Semboro, Ketiga, fungsi hiburan atau pesta rakyat. Penelitian ini telah dijabarkan beberapa nilai kearifan lokal tradisi petik tebu manten dalam konteks pendidikan meliputi nilai religious, nilai sosial, nilai kepribadian. Nilai religious atau nilai agama dalam tradisi petik tebu manten dapat dilihat pada prosesi acara yang menggunakan adat Jawa dan diiringi dengan membaca do`a kepada tuhan. Hal ini adalah ucapan rasa syukur masyarakat Semboro dan pihak pabrik atas hasil panen tebu yang sudah diperoleh. Mereka percaya ada hasil panen yang sudah diperoleh merupakan anugerah tuhan, serta meminta pertolongan dan perlindungan kepada-Nya untuk proses penggilangan tebu.

Selain itu, tradisi petik tebu manten sebagai penghormatan kepada para leluhur, mengusir dan mencegah tolak balak di Kecamatan Semboro. Tradisi petik tebu manten syarat dengan nilai sosial. Mulai dari rapat pembentukan panitia, pemilihan tebu, proses manten tebu sampai pesta rakyat semuanya terlibat. Nilai sosial ini yang mulai memudar pada era globalisasi, tetapi tidak pada tradisi petik tebu manten. Jika dilihat dari konteks sosial, maka manten tebu merupakan simbol sinergis antara petani dan pihak pabrik. Tebu Jantan disimbolkan dengan pihak pabrik, sedangkan tebu betina mewakili pihak petani. Dengan tradisi petik tebu manten antara petani dan pabrik dapat bekerja sama dengan baik dan saling menguntungkan dan tidak ada yang dirugikan. Hal ini sejalan dengan pendapat durkheim bahwa masyarakat adalah organik solidaritas atau sekumpulan individu yang saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat memiliki sifat harmonis dan tertib serta merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dengan baik (Sanderson, 2000; Tischler, 2010). Tradisi petik tebu manten mengandung nilai kepribadian yang wajib dan perlu untuk diajarkan kepada siswa. Kepribadian sendiri adalah bagian dari unsur akal dan jiwa yang menentukan tindakan dan tingkah laku seseorang yang khas (Koentjaraningrat, 2009).

Nilai kepribadian terdiri dari beberapa unsur nilai lagi, seperti nilai tanggung jawab, nilai kewaspadaan, nilai kesederhanaan, nilai kerja keras dan nilai-nilai lainnya lagi. Nilai tanggung jawab dan kerja keras tradisi petik manten tebu dapat dilihat dari kemeriahan dan kesakralan selama prosesi pelaksanaan. Artinya, baik pihak pabrik dan masyarakat semboro bertanggung jawab dan bekerja keras mempersiapkan acara tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Nilai kesederhanaan dan kewaspadaan dapat dilihat dari acara yang dilaksanakan selalu berdoa meminta keberkahan dan kelancaran kepada tuhan yang maha esa. Mereka percaya dan yakin bahwa akan ada sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi selama proses penggilangan jika tradisi petik manten tebu tidak dilaksanakan. Semua nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi petik manten tebu di atas sudah sepatutnya harus diajarkan kepada generasi penerus bangsa. Kearifan lokal akan terbentuk secara alamiah di dalam komunitas masyarakat dan menjadi

kebudayaan yang diturunkan kepada generasi berikutnya (Hartono & Setiana, 2012). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diberikan kepada peserta didik lewat mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Materi sejarah tentang nilai-nilai kearifan lokal dapat dimasukkan pada materi di sejarah peminatan atau sejarah Indonesia. Mempelajari sejarah lokal dapat membantu peserta didik dalam menghubungkan kepada masa lampau dan melatih berpikir sejarah sehingga peserta didik dapat merefleksikan diri serta memperkuat generalisasi dari peristiwa masa lampau (Januardi & Superman, 2024; Kuswono et al., 2021). Tentu ini dapat memberikan angin segar kepada peserta didik yang selama ini hanya terpaku pada materi di buku teks saja. Peserta didik akan cenderung bosan belajar sejarah jika guru dan materi yang diajarkan tidak kontekstual (Goksu & Somen, 2019). Artinya, pembelajaran sejarah juga harus ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual yang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan karakter dari peserta didik dikarenakan proses internalisasi di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik (Ramdani, 2108). Contextual Teaching Learning adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik berdasarkan peristiwa yang ada sekitar peserta didik (Mukasheva et al., 2023). Pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal menggunakan metode CTL dikombinasikan dengan media pembelajaran audio-visual atau teknologi akan memperkuat pendidikan karakter dan berpikir kritis peserta didik (Magro et al., 2014; Sarwinda et al., 2020). Selain itu, pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal juga dapat dibuat dalam bentuk e-book, digital storytelling, dan lain sebagainya untuk mempermudah peserta didik dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi lokal yang akan diajarkan (K. Conrad, 2013; Saripudin et al., 2022). Pembelajaran sejarah yang berbasis sejarah lokal juga dapat dikemas dalam media sosial dapat memberikan visualisasi yang jauh lebih konkret terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang akan diajarkan kepada peserta didik (Hood & Reid, 2018).

Tradisi petik manten tebu memiliki makna simbolik yang syarat dengan nilai-nilai filosofis yang patut diajarkan kepada peserta didik di sekolah menengah atas, selaras dengan pendapat yang dikatakan oleh gertz bahwasanya di dalam suatu kebudayaan atau tradisi pasti terdapat simbol-simbol yang dijadikan petunjuk masyarakat pendukungnya. Simbol-simbol bukan milik pribadi atau person namun, milik bersama (Endraswara, 2018; Peursen, 2018). Prosesi tradisi petik tebu manten wajib harus ada sesaji. Sesaji merupakan simbol sebagai ungkapan keikhlasan sedekah bagi petani dan pihak pabrik karena sudah mendapatkan hasil panen yang baik. Selain itu, tentunya harus ada tebu sebagai simbol seorang laki-laki dan perempuan yang akan dinikahkan, yang memiliki hubungan antara petani dan pabrik gula semboro dapat berjalan harmonis. Janur kuning juga tidak turut ketinggalan yang harus dipersiapkan seperti layaknya pernikahan pada umumnya. Janur kuning memiliki arti sebagai cahaya dan melambangkan kedua pasangan yang dinikahkan tersebut agar bahagia di dalam memulai bahtera rumah tangga. Pada konteks tradisi petik tebu manten berarti antara petani dan PG Semboro selama proses penggilingan dijauhkan dalam tolak bala dan selalu mendapatkan perlindungan serta petunjuk Allah (Endah, 2006). Janur kuning di dalam tradisi budaya Jawa biasanya juga sebagai

penanda adanya suatu hajat atau slametan di suatu tempat. Terdapat juga kembang mayang yang biasanya juga harus ada di dalam proses pernikahan masyarakat Jawa. Kembang Mayang dalam masyarakat Jawa biasanya memiliki arti sebagai ada kehidupan baru sepasang pengantin tersebut di dalam masyarakat (Widayanti, 2008). Kembang mayang dalam tradisi petik tebu manten di PG Sembro terdiri dari antara lain janur kuning, tanaman pisang, andhong puring, daun ringin (Antikasari & Andriyanto, 2023). Pohon pisang dan kelapa muda memiliki makna simbolik sebagai lambang kehidupan manusia yang makmur dan selalu bermanfaat bagi masyarakat. Penerapan proses pembelajaran sejarah di jenjang SMA dengan tradisi petik tebu manten dapat diterapkan pada kelas X khususnya pada materi tentang sejarah lokal. Pada kurikulum merdeka sekolah diberikan keleluasan dalam mengembangkan materi muatan lokal. Hal ini sebagai suatu alternatif agar tradisi-tradisi yang ada disekitar peserta didik dihilang ditelah arus globalisasi (Maharani & Jauhari, 2024).

Guru dapat mengorelasikan materi tentang sejarah lokal yang diajarkan di dalam dikelas dengan peristiwa-peristiwa sejarah lokal yang ada disekitar peserta didik. Artinya, guru harus menggunakan model pembelajaran yang kontekstual. Hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah menyiapkan semua perangkat administrasi dari progam tahunan, progam semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta sumber belajar tradisi petik tebu manten. pada rencana pelaksanaan pembelajaran guru sudah harus menyesuaikan dengan capaian pembelajaran sejarah yang sesuai dengan materi tradisi petik tebu manten. Capaian pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut, yaitu pada fase E kelas X. Setelah mengetahui capaian pembelajaran, guru juga harus menentukan tujuan pembelajaran dan ruang lingkup materi pada fase E yang relevan dengan tradisi petik tebu manten. Penerapan tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar dapat berjalan dengan baik apabila guru memahami betul capaian pembelajaran sejarah, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, kemudian merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan muatan lokal tradisi petik tebu manten, serta merancang asesmen.

Materi pengantar ilmu sejarah pada fase E dapat digunakan untuk mengorelasikan tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal. Guru harus membuat model pembelajaran dengan pendekatan inquiry. Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah meminta peserta didik untuk mengidentifikasi peristiwa, budaya, atau tradisi lokal yang memiliki signifikansi dalam sejarah daerah di lingkungan peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberikan permasalahan tentang bagaimana latar belakang tradisi petik tebu manten, bagaimana proses pelaksanaan tradisi petik tebu manten dan makna simbolik dari prosesi pelaksanaan tradisi petik tebu manten. Langkah berikutnya, yaitu peserta didik melakukan penelitian atau pengumpulan informasi untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang diajukan oleh guru tentang tradisi petik tebu manten. Peserta didik dapat menggunakan berbagai sumber informasi, seperti buku teks, internet, dan sumber belajar tradisi petik tebu manten yang sudah dipersiapkan oleh guru. Pada langkah mencari informasi tentang tradisi petik tebu manten, peserta didik juga diminta untuk menganalisis dan menyimpulkan sementara berdasarkan hasil investigasi dari sumber belajar yang dipelajari. Kemudian diminta

untuk menyampaikan secara lisan hasil investigasi di dalam kelas tentang permasalahan yang diajukan oleh guru. Proses kegiatan belajar mengajar berikutnya, yaitu guru memberikan evaluasi dari hasil jawaban dengan menjelaskan kembali tentang tradisi petik tebu manten. Pada tahap yang terakhir ini guru harus dengan menerangkan bahwa di sekitar lingkungan tempat tinggal terdapat tradisi lokal yang perlu dipelajari dan dilestarikan eksistensinya.

## **Kesimpulan**

Tradisi petik manten tebu merupakan acara tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat dan pabrik gula Semboro sebagai simbol ucapan rasa syukur kepada tuhan maha esa atas berkah panen gula yang sudah diperoleh serta meminta kelancaran selama memasuki giling tebu. Rasa syukur tersebut diungkapkan lewat upacara tradisi petik tebu manten yang meriah. Kemeriahan tersebut terlihat semenjak upacara petik tebu manten sampai dimulainya pasar rakyat dan pertunjukan kesenian tradisional. Prosesi tradisi petik tebu manten terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, pemilihan waktu tradisi upacara petik tebu manten. Tahapan kedua, yaitu menentukan lokasi ladang petani untuk petik tebu. Ketiga, memilih tebu yang dijadikan simbol manten beserta pengiringnya. Tahap keempat, yaitu upacara prosesi manten tebu. Kelima, proses mengarak manten tebu dan pengiringnya menuju pabrik. Tahapan yang terakhir dari proses tradisi petik tebu manten, yaitu serah terima manten tebu untuk digiling. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi petik tebu manten berdasarkan hasil penilitian ini, yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian seperti tanggung jawab, kewaspadaan, kesederhanaan dan kerja keras. Tradisi petik tebu manten berdasarkan hasil penelitian dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai sumber belajar sejarah. Hal tersebut dikarenakan terdapat nilai kearifan lokal yang wajib diketahui siswa bahwa sekitar tempat tinggal ada tradisi lokal yang harus dijaga kelestariannya.

Pembelajaran sejarah tidak hanya terpaku pada buku teks sejarah Indonesia dan sejarah peminatan saja, namun harus kontekstual. Hasil dari penelitian ini pula menunjukkan tradisi petik manten tebu dapat diangkat dalam pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tersebut dikembangkan dengan menggunakan metode contextual teaching learning dengan pendekatan inquiry. Supaya siswa menjadi lebih mengetahui budaya lokal setempat dan menginternalisasikan nilai tersebut sehingga memperkuat pendidikan karakter. Selain itu juga bisa memberikan kontribusi positif bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan tradisi petik tebu manten di Kecamatan Semboro sebagai alternatif dari pembelajaran sejarah. Hasil penelitian ini memiliki potensi memberikan dampak bagi kemajuan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas secara lebih kontekstual, terutama pada fase E tingkat SMA. Dengan sumber belajar sejarah berbasis tradisi ini siswa mampu memiliki keterampilan menerapkan kompetensi konsep sejarah tentang budaya lingkungan sekitar. Materi kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi petik tebu manten ini relevan dengan salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah dalam menumbuhkembangkan nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup, menumbuhkembangkan nilai kebhinekaan dan gotong royong.

## Daftar Pustaka

- Alfi, I. (2023, 8 Mei). [Interview].
- Antikasari, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Makna Simbolis Dalam Ritual Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 20-50. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p20-50>
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif budaya dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 619-623. <https://doi.org/https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.) (Vol. 4)*. Sage Publication.
- Djono. (2022). Kenduri dalam Perspektif Sejarah untuk Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(248-264). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v16i22022p248-264>
- Endah, K. (2006). Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2).
- Endraswara, S. (2018). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Narasi.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Firmansyah, A. (2023). Muatan Materi Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA N 3 dan SMAN 6 Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 123-132. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8289033>
- Goksu, M. M., & Somen, T. (2019). History Teachers' Views on Using Local History. *European Journal of Education Studies*, 6(2), 253–274. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2436>
- Hartono, Y., & Setiana, D. (2012). Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.768>
- Hood, C., & Reid, P. (2018). Social Media as A Vehicle for User Engagement with Local History: A Case Study in The North-East of Scotland. *Journal of Documentation*, 74(4), 741-762. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JD-12-2017-0167>
- Januardi, A., & Superman, S. (2024). Rancangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 689-695. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6369>
- Jember, P. K. (2023, 11 Mei 2023). *Selamatan Petik Tebu Manten PG Semboro*. Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Jember. Retrieved 14 Mei 2023 from <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/selamatan-petik-tebu-manten-pg-semboro>
- K. Conrad, S. (2013). Documenting Local History: A Case Study in Digital Storytelling. *Library Review*, 62(8/9), 459-471. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/LR-02-2013-0013>

- Kemendikbud, B. (2016). *Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan: Praktik Pendidikan Warisan Dalam Metode Pembelajaran Sejarah Di SMA* <http://litbang.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek, B. S. P. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E-Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C. *Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%25p>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206-209. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Magro, G., De Carvalho, J. R., & Marcelino, M. J. (2014). *Improving History Learning Through Cultural Heritage, Local History and Technology* (9898704020).
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publisher.
- Mukasheva, M., Kornilov, I., Beisembayev, G., Soroko, N., Sarsimbayeva, S., & Omirzakova, A. (2023). Contextual Structure as an Approach to the Study of Virtual Reality Learning Environment. *Cogent Education*, 10(1), 2165788. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2165788>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181.
- Peursen, C. A. V. (2018). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Pratama, A. L. Y., Soetriono, S., & Januar, J. (2018). The Farm Risk Management Of Besuki Na-Oogst Tobacco In Tanjungrejo Village, Jember Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 18(1), 13-22. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2018.018.1.3>
- Ramdani, E. (2108). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rautiainen, M., Raikkonen, E., Veijola, A., & Mikkonen, S. (2019). History Teaching in Finnish General Upper Secondary Schools: Objectives and Practices. *History Education Research Journal*, 16(2), 291-305. <https://doi.org/https://doi.org/10.18546/herj.16.2.09>
- Renaldi, G. (2022). *Restrukturisasi Pabrik Gula Semboro Tahun 1996-2009* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta]. [library.uns.ac.id](http://library.uns.ac.id).
- Sanderson, S. K. (2000). *Macro Sociology*. Grafindo.

- Sari, M. P., Putri, Y. R., & Malau, R. M. U. (2016). Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panen Tebu (studi Fenomenologi Dalam Upacara Adat Manten Tebu Di Desa Pangka, Kota Tegal). *eProceedings of Management*, 3(3), 1-10.
- Saripudin, D., Fauzi, W. I., & Nugraha, E. (2022). The Development of Interactive E-Book of Local History for Senior High School in Improving Local Wisdom and Digital Literacy. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 17-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.17>
- Sarwinda, K., Rohaeti, E., & Fatharani, M. (2020). The Development of Audio-Visual Media with Contextual Teaching Learning Approach to Improve Learning Motivation and Critical Thinking Skills. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 2(2), 98-114. <https://doi.org/https://doi.org/10.33292/petier.v2i2.12>
- Sugeng, B. (2023, 5 Mei). [Interview].
- Sugiono, B. (2023, 8 Mei). [Interview].
- Tischler, H. L. (2010). *Introduction to Sociology*. Wadsworth.
- Trimerani, R. (2020). Tradisi Selamatan Cembengan dalam Mewujudkan Keteraturan Sosial (Studi deskriptif di PG-PS Madukismo). *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 203-213. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.3199>
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 6(1), 46-57. <https://doi.org/https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.880>
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115-129. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.3520>